

WUJUD PATRIOTISME SEBAGAI NILAI KEPAHLAWANAN PADA *BABAD SENGKALA* DALAM MENANGKAL RADIKALISME

Elisa Candra Engelita

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

elisa.21017@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Dalam artikel yang berjudul Wujud Patriotisme sebagai Nilai Kepahlawanan pada Babad Sengkala dalam Menangkal Radikalisme memiliki tujuan sebagai sarana untuk penggambaran perjuangan para leluhur sebagai wujud patriotisme dalam menghadapi berbagai peperangan di masa lampau. Penggambaran patriotisme inilah yang menjadi bahan edukasi kepada para generasi muda melalui karya sastra agar dapat bangkit kembali rasa nasionalisme yang telah memudar karena pengaruh globalisasi ataupun modernisasi. Karena peristiwa inilah yang menjadi faktor penyebab radikalisme marak di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode ini lebih menekankan analisa atau deskriptif. Metode ini dikenal dengan pemerolehan data relevan dari berbagai literatur yang telah dibaca. Penelitian ini dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar, kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian Babad Sengkala ini, digunakan teknik filologi karena babad ini termasuk dalam jenis naskah lama. Filologi yaitu ilmu bahasa dan kebudayaan masa lampau yang kemudian diungkapkan dalam bahasa dan sastra serta agama. Selain teknik filologi, juga digunakan teknik studi pustaka dimana data diperoleh dari beberapa literatur yang dianggap relevan. Teori yang digunakan yaitu teori poststrukturalisme karena teori ini mengangkat tokoh-tokoh yang terpinggirkan. Sehingga dirasa cocok dengan topik yang akan dibahas yaitu tentang perjuangan para leluhur dalam meraih kejayaan dengan berbagai peperangan dan perjalanan panjang yang dilalui. Hasil penelitian ini nanti berupa wujud-wujud perjuangan atau pengorbanan para leluhur pada masa lampau dalam menghadapi berbagai peperangan yang terjadi. Relevansinya sebagai upaya untuk menangkal radikalisme adalah adanya nilai-nilai patriotisme untuk mengedukasi para generasi sebagai upaya anti-radikalisme.

Kata kunci: Patriotisme, Nilai kepahlawanan, Radikalisme

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sejarah dianggap sebagai sebuah pedoman kehidupan manusia di masa depan. Definisi sejarah menurut Robert V. Daniels adalah sebuah kesan pengalaman untuk manusia. Selain itu,

Edward Hallet juga mengatakan bahwa “*History is a continuous process of interaction between the historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past.*” (Carr, 1982:30) yang artinya proses interaksi secara terus-menerus antara sejarawan dan semua fakta yang telah ditemukan; suatu percakapan yang tidak berujung antara masa sekarang dengan masa lampau. Di Indonesia khususnya tanah Jawa sendiri tidak akan lepas dari sejarah pada jaman lampau. Bentuk sejarah tersebut dapat berupa pola kehidupan masyarakat, kehidupan keraton atau kerajaan, penjajahan serta peperangan pada masa itu. Beberapa peristiwa sejarah yang telah disebutkan tentu berkaitan dengan nilai-nilai kepahlawanan sebagai senjata dalam menghadapi peristiwa tersebut khususnya penjajahan serta peperangan. Nilai kepahlawanan yang dimaksud adalah tentang bagaimana tanggung jawab sosial serta pengetahuan seseorang, bukan tentang penguasaan wilayah ataupun pemenang dalam peperangan. Nilai kepahlawanan dapat berupa sifat rela berkorban, keberanian, kesatriaan, serta keperkasaan. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kondisi masa kini untuk menjaga persatuan negara terkhusus bagi generasi-generasi muda. Hal ini berkaca pada permasalahan negara yaitu banyaknya kasus yang merujuk pada radikalisme yang dapat menyebabkan perpecahan. Untuk itu berlatar belakang maraknya peristiwa yang merujuk pada radikalisme, dalam penelitian ini akan membahas mengenai nilai kepahlawanan pada salah satu karya sastra Jawa yaitu Babad Sengkala sebagai bentuk upaya menangkal radikalisme.

Seperti dalam Babad Sengkala sebagai wujud karya sastra lama ini menceritakan tentang runtuhnya Keraton Kartasura serta perjalanan atau masa peralihan Keraton Kartasura ke Surakarta dibawah pimpinan Sunan Amral. Dalam perjalanannya, banyak peristiwa yang terjadi seperti peperangan serta pemberontakan. Sehingga dalam Babad Sengkala banyak nilai-nilai yang dapat dipetik, salah satunya adalah nilai kepahlawanan khususnya patriotisme yang memperjuangkan sebuah kejayaan. Patriotisme sangat diperlukan dalam mempertahankan serta memperjuangkan sebuah kejayaan. Digambarkan oleh sikap pantang menyerah serta rela berkorban, hal ini yang dilakukan masyarakat dahulu dalam melawan penjajah saat perang. Secara umum, patriotisme diartikan sebagai sikap berani, pantang menyerah, dan rela berkorban. Menurut Richard Aldington, patriotisme adalah rasa tanggung jawab kolektif yang hidup dan tentunya dibutuhkan dalam setiap kehidupan. Dalam babad yang diteliti, bentuk sikap patriotisme ini digambarkan pada saat peperangan. Banyak hal yang ditaruhkan dalam perang tersebut, diantaranya harta, keluarga, serta nyawa. Sebelum akhirnya Keraton Kartasura runtuh pada masa itu.

Pada penelitian sebelumnya, topik serta pembahasan yang diangkat hanya mengenai nilai nilai kepahlawanan secara umum dalam serat atau babad lainnya, artinya tidak meneliti tentang babad sengkala ini. Adapun salah satu penelitian babad sengkala ini adalah nilai

kepahlawanan secara umum pada Babad Sengkala Kedhaton. Sedangkan dalam penelitian ini, akan membahas mengenai nilai-nilai kepahlawanan secara rinci yakni nilai patriotisme dalam Babad Sengkala mengenai masa peralihan Keraton Kartasura. Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud nilai patriotisme dalam Babad Sengkala serta bagaimana relevansi nilai patriotisme dalam Babad Sengkala sebagai upaya untuk menyangkal radikalisme. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud nilai patriotisme dalam Babad Sengkala, dan mengetahui relevansi nilai patriotisme dalam Babad Sengkala sebagai upaya untuk menyangkal radikalisme. Manfaat penelitian ini adalah menambah wawasan para pembaca dalam memahami nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam Babad Sengkala ini serta relevansinya sebagai upaya untuk menyangkal radikalisme.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Babad Sengkala ini, digunakan metode penelitian kualitatif. dimana metode ini lebih menekankan analisa atau deskriptif. Metode ini dikenal dengan pemerolehan data relevan dari berbagai literatur yang telah dibaca. Penelitian ini dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar, kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diinterpretasikan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka dan filologi. Menggunakan teknik studi pustaka karena perolehan data berasal dari berbagai literatur atau sumber-sumber yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain menggunakan teknik studi pustaka, penelitian ini juga menggunakan teknik filologi karena babad ini termasuk dalam jenis naskah lama. Filologi yaitu ilmu bahasa dan kebudayaan masa lampau yang kemudian diungkapkan dalam bahasa dan sastra serta agama. Objek yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada nilai patriotisme, karena dalam Babad Sengkala ini mengandung banyak pembelajaran pada masa penjajahan serta peperangan. Dengan latar belakang diatas tentang patriotisme sebagai nilai kepahlawanan atas perjuangan para leluhur dalam mencapai kejayaan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori poststrukturalisme. Dimana poststrukturalisme ini adalah sebuah teori yang mengangkat tokoh-tokoh yang terpinggirkan. Sehingga dirasa cocok dengan topik yang akan dibahas yaitu tentang perjuangan para leluhur dalam meraih kejayaan dengan berbagai peperangan dan perjalanan panjang yang dilalui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi sangat berpengaruh bagi bangsa Indonesia, terutama untuk kemajuan bangsa di masa depan. Arus globalisasi ini menimbulkan nilai-nilai persatuan bangsa tergeser sehingga

nilai kebebasan, paham liberalis, serta kesetaraan dijalankan tanpa berlandaskan adat budaya. Hal ini merupakan kondisi yang membuktikan lunturnya semangat patriotisme yang mengakibatkan warga merasa tidak terikat dengan negaranya serta tidak ada rasa bangga sebagai warga negaranya. Pernyataan tersebut sangat berdampak buruk bagi kemajuan bangsa, dimana seharusnya warga negara bisa memperjuangkan bangsanya dengan jiwa patriot yang dimiliki. Selain itu, wujud memudarnya jiwa patriotisme adalah munculnya beberapa sikap yang mengabaikan nilai-nilai yang terdapat pada empat pilar kebangsaan. Akibatnya, hal tersebut menjadi awal dari krisis jiwa kemanusiaan serta hilangnya etika yang selaras dengan budaya luhur bangsa Indonesia. Terbukti jelas pada saat ini banyak masalah yang berbau perpecahan, tindak anarkis, dan radikalisme.

Radikalisme merupakan kasus yang sedang marak terjadi di Indonesia. Contoh kecil adalah masalah yang terjadi dalam lingkup keluarga, yaitu tindakan makar, demonstrasi, revolusi dan protes sosial yang anarkis. Secara umum, radikalisme diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai paham yang merujuk pada sebuah modernisasi sosial dan politik dengan kekerasan (Depdiknas, 2002). Menurut Moskalkenko dan McCauley (2009) radikalisme juga mempunyai evaluasi terhadap kondisi politik yaitu melegalkan tindak kekerasan yang berkaitan dengan politik sebagai jalan akhir untuk mengubah kondisi politik. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya radikalisme merupakan paham atau aliran yang dibentuk atas dasar keinginan untuk adanya modernisasi sosial dan politik dengan cara-cara yang mengandung kekerasan secara drastis untuk mewujudkan modernisasi kondisi politik. Nyatanya radikalisme juga muncul dalam dunia pendidikan. Radikalisme dapat disebut sebagai paham yang menjadi dasar untuk melakukan sebuah gerakan pidana meskipun sejarah radikalisme memiliki sifat positif. Dalam dunia pendidikan, tidak pernah terhindar dari kejadian-kejadian yang mengarah pada kekerasan yang mengakibatkan tujuan pendidikan tidak berhasil diraih. Radikalisme ini bisa muncul dari berbagai komponen dalam pendidikan. Radikalisme bisa terjadi pada guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, serta dari orang tua atau masyarakat terhadap komponen-komponen dalam pendidikan.

Berdasarkan data dalam catatan Medcom.id, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kekerasan seksual sepanjang bulan Januari-April 2023 pada satuan pendidikan. Terdapat sebanyak 15 kasus kekerasan seksual yang tercatat dalam satuan pendidikan baik di lingkup sekolah ataupun pesantren (medcom.id 2 Mei 2023). Dalam hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus tersebut di berbagai wilayah diantaranya siswi SMP di Banyumas diperkosa oleh tetangganya yang berjumlah delapan orang serta kasus dua santriwati diperkosa guru pesantren di Garut. Kasus-kasus tersebut tentu berkaitan dengan meningkatnya angka pernikahan dini di Indonesia. Kemudian pada Januari 2023, kasus ratusan remaja di Ponorogo mengajukan

dispensasi pernikahan. Hal ini menjadi sorotan dari kasus kekerasan di dunia pendidikan, khususnya kekerasan seksual. Tidak hanya kasus kekerasan seksual, banyak sekali kasus lain yang terjadi dalam pendidikan seperti kekerasan fisik, perundungan, serta intoleransi yang menggambarkan sebuah tindak radikalisme.

Bentuk-bentuk radikalisme yang dijelaskan diatas, terjadi karena banyak faktor salah satunya adalah karena dampak globalisasi yang membawa seseorang menuju sebuah perubahan atau modernisasi. Perubahan tersebut dapat berupa kehidupan sosial ataupun politiknya. Pengaruh dari luar dapat merusak rasa nasionalisme, terlebih kehilangan jiwa patriotisme pada seseorang. Bahkan radikalisme ini sudah menyerang dunia pendidikan yang dirasa sangat berpengaruh untuk masa depan bangsa. Untuk itu, perlu adanya upaya penumbuhan jiwa patriotisme kembali melalui edukasi dengan memberikan pembelajaran melalui karya sastra ini. Dengan menampilkan serta menjelaskan nilai-nilai kepahlawanan khususnya patriotisme dalam Babad Sengkala ini, diharapkan dapat memberikan gambaran saat jaman dahulu bagaimana seorang leluhur yang berjuang mempertahankan keutuhan kerajaan serta kekuasaannya. Perjuangan dengan jiwa patriotisme tersebut tentu berkaitan dengan peristiwa yang tidak baik serta merugikan seperti halnya tindak radikalisme yaitu kekerasan dalam lingkup sosial yang terdapat dalam naskah tersebut.

1. Penolong Anak-anak

Seperti salah satu contoh peristiwa dalam Babad Sengkala pada halaman 30 yang menjelaskan sebuah perjuangan merampas penganiayaan terhadap anak Pangeran Puger.

*linuruggan kasorran dyan surya kusuma/ malalyan mangilèn mring gêbang
losari/ katitik kacêpêngnging losêkar sabraya sêmana pangngran pugêr
kabêktèng suta//Pinnilara dèn babêthèkki// Sabraya//sarêng kawarta
putrannya kacêpêng pangngran linuwarran sarta kinnèn ngalih wisma/ parêk
ngalunnalun//*

Terjemahan: datangnya kekalahan dyan surya kusuma/ kekotoran barat di gerbang losari/ pertanda tertangkapnya losekar memiliki banyak anak begitu pangeran puger bawa anak/ disakiti dengan dikurung di dalam pagar dari bambu/banyak anak/ bersama kabar bahwa putranya tertangkap kemudian dibebaskan pangeran dan disuruh pindah rumah/ dekat alun-alun/

Dalam kutipan diatas dijelaskan tentang perjuangan seorang Pangeran Puger ketika anak anak diserang pada saat peperangan. Peperangan yang terjadi pada saat itu disebabkan karena adanya kekalahan Dyan Surya Kusuma di barat gerbang Losari. Dengan adanya peperangan tersebut menandakan tertangkapnya Losekar yang memiliki banyak anak, begitu juga dengan sang Pangeran Puger yang membawa anaknya. Anak-anak tersebut kemudian disiksa, disakiti yang kemudian dikurung di dalam pagar yang terbuat dari bambu. Kemudian Pangeran Puger berjuang agar anak-anak yang terkurung dalam pagar bambu itu dapat

dibebaskan. Hingga pada suatu waktu, anak-anak tersebut dikabarkan bebas dan kemudian diperintahkan untuk pindah rumah lebih dekat dengan alun-alun. Tindakan yang dilakukan oleh Pangeran Puger tersebut mencerminkan sebuah perjuangan untuk anak-anak kecil tersebut. Selain menyoroti peperangan ataupun perjuangan dalam melawan musuh, peristiwa itu juga menggambarkan sebuah kekerasan terhadap anak yang tergolong wujud radikalisme di lingkup sosial. Namun perlu diketahui bahwasannya pada jaman dahulu, hal tersebut menjadi hal yang lumrah. Karena pada masa lampau, anak-anak ikut diserang, disakiti bahkan dibunuh. Untuk itu, anak-anak sering kali disembunyikan agar aman dari serangan musuh saat peperangan terjadi.

Berbeda dengan keadaan sekarang, setiap manusia memiliki perlindungan di negaranya termasuk anak-anak. Bentuk perlindungan tersebut dapat berupa undang-undang. Anak-anak sangat dilindungi karena masa depannya sangat berpengaruh untuk negaranya, singkatnya anak-anak adalah generasi bangsa yang harus selalu terlindungi serta terfasilitasi. Tindak kekerasan yang terjadi pada anak-anak nantinya akan menimbulkan hal yang buruk bagi mental anak. Hal yang dapat ditimbulkan adalah trauma bahkan asumsi buruk terhadap lingkungannya yang dapat menghambat serta merusak mental anak. Untuk itu, kekerasan sebagai bagian dari wujud radikalisme di masa sekarang harus diminimalisir dengan edukasi seperti melalui karya sastra ini. Pada dasarnya radikalisme adalah wujud menjajah negara sendiri dengan adanya pengaruh dari luar. Hal ini dapat menjadi awal penjajahan negara seperti dulu.

2. Pengorbanan Perempuan

Dalam naskah ini, tidak hanya kekerasan anak-anak yang tersorot sebagai tindak radikalisme. Namun juga kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam kutipan Babad Sengkala halaman 51 dibawah ini.

Pangran balitar mring pranaraga wus sapta têngsu dadya mungsuh lan raka/ramya prang wadya keh pêjah/tindhing ing prang jayabrata duk kaprang tumpês kadang waggannya gadhêg/lap palap jah/40/ priyayi kang cilik tan kêtang/pangran dipanagara nglampus lali yayah/jumênnêng pannêmbahané ru cakra//

Terjemahan: Pangeran blitar ke ponorogo sudah yakin bahwa rembulan akan menjadi musuh dan akan gampang rusak/perangnya parah banyak prajurit yang terbunuh, tertindih di perang jayabrata semua perempuan mati berdiri, yang mati ada 40 anak ratu/raja termasuk anak yang masih kecil, pangeran diponegara membunuh hingga lupa ayah, berdirinya persembahan berupa panah bundar

Diceritakan dalam kutipan tersebut bahwasannya Pangeran Blitar sedang pergi ke Ponorogo. Pada saat itu Pangeran Blitar seperti paham apa yang akan terjadi, yaitu datangnya musuh. Peperangan dimulai kembali. Namun perang pada saat itu sangat parah.

Akibat yang ditimbulkan dari peperangan yang dahsyat tersebut adalah banyaknya korban, seperti prajurit banyak yang terbunuh dan tertindih satu dengan yang lainnya. Sementara pada perang Jayabrata, yang menjadi korban adalah perempuan. Perempuan-perempuan pejuang tersebut mati berdiri yang berjumlah 40 orang diantaranya anak-anak ratu atau raja. Diantara 40 korban peperangan tersebut juga dadi beberapa anak kecil. Seperti halnya Pangeran Diponegara yang membunuh tanpa melihat bulu, bahkan ayahnya pun dibunuh untuk berdirinya persembahan yang berupa panah berbentuk bundar.

Jika menelaah tentang perjuangan yang dihubungkan dengan sikap patriotisme, banyak sekali peristiwa yang dapat disimpulkan sebagai pembelajaran tentang jiwa patriotisme yang besar yang dimiliki oleh para leluhur di masa lampau. Seperti halnya dalam kutipan diatas, bahkan seorang perempuan juga ikut andil dalam perjuangan tersebut. Hal ini juga membuktikan bahwa seorang perempuan juga bisa mendapat kesempatan dalam memperjuangkan kejayaan. Namun jika dilihat dari sisi lain, mengenai perempuan yang harus dilindungi, hal ini sangat bertolak belakang. Seorang perempuan tidak seharusnya diperlakukan kasar, semena-mena bahkan sampai dibunuh. Jika hal itu terjadi pada masa sekarang, sudah pasti banyak hukum yang menjerat. Undang-undang perlindungan terhadap perempuan terdapat dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, UU Nomor 12 Tahun 2002 tentang Kewarganegaraan, UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT, UU Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, serta UU Nomor 2 Tahun 2008 tentang undang-undang politik. Dan yang paling penting sesuai pembahasan ini adalah Kerpres No. 181 Tahun 1998 tentang Pembentukan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Dari seluruh undang-undang yang telah disebutkan diatas, membuktikan bahwa semakin maju negara ini maka semakin baik sistem pemerintahan negara.

Meskipun terdapat beberapa undang-undang yang tujuannya untuk melindungi perempuan, namun tetap saja masih banyak perempuan yang mengalami kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun kekerasan seksual yang kasusnya sedang memuncak saat ini. Hal ini yang membuktikan masih adanya sikap radikalisme di Indonesia yang harus diminimalisir. Dari dua kutipan dari naskah Babad Sengkala diatas, terdapat dua sub-bab masalah diantaranya yaitu menggambarkan perjuangan dan menggambarkan tindak kekerasan atau biasa disebut sebagai radikalisme.

3. Pemertahanan Kekuasaan

Wujud perjuangan juga tergambar pada peristiwa peralihan kekuasaan sebagai upaya pemertahanan Kartasura dari datangnya Belanda pada saat itu yang terdapat pada Babad Sengkala halaman 33.

Bêdhahnya kartasura tan nangna mantri kang pêjah/ wus kartanning hyang//Wlandi malbeng kartasura/ kapanggya sêpi/ ganti sadalu praptannya wêlandi lan sang sri gantyanne pura/ jujuluk susuhunnan pakubuwana/sumuyud pra punggawa// Kang tilar pura tinututtan pannora kacandhak mring kaduwangsa wulan nêngngé/

Terjemahan: Runtuhnya kartasura dibawa mantri yang mati/ dewa sudah tentram/ belanda masuk di kartasura/ terlihat sepi/ berganti malam belanda datang dan sang sri menggantikan kedudukan/dijuluki persembahan pakubuwana/ para punggawa nurut// peninggalan kraton diikuti tetapi tidak diami sampai ke kerabat/

Peristiwa setelah runtuhnya Kartasura tentu mengundang Belanda untuk masuk ke dalamnya. Dalam kutipan diatas, Belanda masuk ke Kartasura untuk menguasainya setelah Kartasura runtuh. Kartasura terlihat sepi setelah Belanda masuk. Malamnya, Belanda mendatangi Kartasura lagi dan melihat pergantian kedudukan, yaitu Sang Sri yang menggantikan setelah Kartasura runtuh. Kedudukan Sang Sri tersebut dinamakan persembahan Pakubuwana dengan tetap mengikuti segala hal yang menjadi peninggalan keraton. Setelah Sang Sri berkuasa, para punggawa pun sangat tunduk dan patuh terhadap Sang Sri sebagai orang yang berkuasa pada keraton tersebut. Sikap tunduk terhadap pemimpin merupakan sikap dasar yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai bentuk tindak tanduk manusia dalam unsur Jawa.

Sebagai bentuk perjuangan mempertahankan Kartasura tetap ada dalam genggamannya, bisa dibuktikan dalam kutipan diatas. Dengan cepat, Sang Sri mengambil alih Kartasura setelah para mantri serta dewanya gugur. Hal ini dilakukan agar Kartasura tidak diambil alih oleh Belanda. Jika hal ini terjadi, maka kasus baru akan muncul di Kartasura yaitu tentang pergeseran kekuasaan secara paksa. Hal ini sangat dihindari oleh Sang Sri. Namun hal ini tidak membuat kekecewaan dalam masyarakat, dapat dibuktikan respon para punggawa yang taat atas seluruh perintah Sang Sri dan menghargai Sang Sri sebagai seorang pemimpin yang sangat berkompeten dan mampu memimpin mereka. Jika dipandang dari sudut pandang radikalisme, tidak ada bentuk kekerasan atau penganiayaan dalam peristiwa tersebut. Namun, tindakan taat dan tunduk terhadap pimpinan dapat menjadi contoh tindakan yang baik dan harus dikembangkan di masa sekarang agar dapat memunculkan jiwa-jiwa baru dalam menangkal radikalisme. Dalam Jawa, sikap menghormati serta menghargai orang lain terutama orang lain yang memiliki ilmu lebih banyak, umur yang lebih tua, ataupun orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada kita wajib untuk lebih

dihargai. Hal ini termasuk dalam tata krama Jawa, yaitu tindak tanduk orang Jawa. Dengan membiasakan kembali oranglain terutama generasi muda untuk bertata krama yang baik, secara tidak langsung mengajarkan gambaran adab orang Indonesia yang baik, lemah lembut, serta penuh kesopanan. Tidak seperti sekarang yang sudah terpengaruh budaya luar, contohnya berbicara kasar, bahasa campuran serta tata krama yang kurang sekali. Terlihat sederhana, namun hal ini perlu adanya pembiasaan untuk mengembalikan kondisi Indonesia yang elok tanpa adanya campuran budaya dari luar.

4. Rel a berkorban

Sebagai contoh nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam Babad Sengkala sebelumnya, yaitu tentang perjuangan seorang perempuan serta anak-anak yang ikut terseret dalam peperangan, serta tindakan perjuangan Sang Sri untuk mempertahankan Kartasura dari Belanda. Dibawah ini juga terdapat peristiwa yang dapat mengangkat nilai kepahlawanan khususnya patriotisme. Dalam kutipan Babad Sengkala pada halaman 47-48 yang menjelaskan penggambaran sebuah perjuangan.

lèlè/litnan bandhêm wong bali katiban krasbun malah panggih biting kumpni prapta mayor britma nrannya prajurit luhung/taté bêdhah nagri/mangkana Surabaya/srayannya prapta ning bali/wong sèwu dadya apèssing jurit angandêllakên sraya/saptari biting binnêdhil lan bêdhah/padhang dénning mriyêm dadya wong surabaya mundur mring wanakrama/

Terjemahan: letnan menyerang orang bali dan mendapatkan keuntungan bertemu dengan belanda kedatangan mayor/pemimpin inggris prajurit yang lebih, pernah menguasai negeri, seperti surabaya pertolongan dari bali, orang seribu menjadi prajurit yang kurang beruntung mengandalkan bantuan, rela dirinya tertembak dan terluka, terang menjadi gelap menjadikan orang Surabaya mundur ke wanakrama,

Peristiwa tersebut merupakan peristiwa peperangan yang terjadi pada saat orang Bali diserang oleh Belanda untuk menguasai wilayahnya. Terlepas dari peristiwa tersebut, negeri juga pernah dikuasai oleh para pemimpin dari Inggris. Pemimpin Inggris menguasai berbagai daerah di Indonesia khususnya Surabaya. Berdasarkan kutipan diatas, pada saat penyerangan oleh Inggris, Surabaya dibantu oleh Bali dengan mengirimkan seribu orang yang dijadikan sebagai prajurit. Seribu prajurit tersebutlah yang membantu dengan mengandalkan seluruh kemampuannya, mereka rela untuk tertembak dan terluka saat penyerangan tersebut. Penyerangan tersebut berlangsung mulai dari terang hingga menjadi gelap yang pada akhirnya Surabaya harus mundur ke Wonokromo. Bagian yang menjelaskan tentang rela berkorban adalah pada saat prajurit Bali membantu Surabaya pada saat penyerangan oleh pemimpin Inggris. Rel a untuk tertembak dan rela untuk terluka merupakan wujud jiwa patriotisme yang tinggi dalam hal rela berkorban. Mereka lebih memprioritaskan kejayaan

negerinya daripada dirinya sendiri. Meskipun pada akhirnya tetap Surabaya yang harus mundur ke Wonokromo karena kondisinya sangat parau dan kotanya terancam hilang.

Dari segala peristiwa yang terdapat dalam kutipan di atas mengarah pada jiwa kepahlawanan yang harus dimiliki oleh manusia saat ini. Jiwa kepahlawanan yaitu suatu sifat yang dimiliki seseorang yang diwujudkan melalui suatu pemikiran, sikap ataupun tindakan yang difokuskan untuk kepentingan menjaga harkat serta martabat diri sendiri maupun bangsa dan negara. Sifat-sifat yang mencerminkan jiwa kepahlawanan antara lain yaitu sifat rela berkorban, keberanian, kesatriaan, serta keperkasaan seperti yang terdapat dalam peristiwa pada kutipan di atas. Dalam kutipan di atas, pahlawan yang menghadapi peperangan untuk menuju kejayaan kerajaannya rela menaruh jiwa serta raganya untuk kejayaannya. Hal tersebut menggambarkan sifat rela berkorban. Sifat ini juga dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh kecil adalah menolong orang lain yang kesulitan dalam bentuk apapun. Itu merupakan contoh kecil tindakan yang dapat melatih sifat rela berkorban pada diri seseorang. Selain rela berkorban, seorang pahlawan harus mempunyai sifat berani. Berani karena benar, serta berani untuk sebuah kebenaran. Peperangan tersebut terjadi karena adanya perebutan wilayah oleh bangsa lain, yang kemudian dilawan yang serta merta untuk mempertahankan wilayah dan kebenarannya bahwa itu wilayah sendiri bukan milih bersama. Keberanian ini dapat dilatih dalam kegiatan sederhana di kehidupan sehari-hari yaitu dengan melatih berani berpendapat. Berani menyampaikan pendapat di depan umum dapat mencerminkan keberanian sebagai salah satu sifat yang tercermin dari jiwa kepahlawanan.

Kesatriaan dan keperkasaan, yang dimaksud adalah ketika dilakukan perang dalam kutipan tersebut. Maksudnya adalah bagaimana kita dapat bertahan serta mempertahankan apa yang menjadi milik kita. Jika dalam kutipan cara mempertahankan dengan cara peperangan, mungkin jiwa diaplikasikan dengan kegiatan sederhana dan dasar bisa dilakukan dengan sikap yang menerima secara lahir dan batin apa yang telah terjadi. Itulah beberapa cerminan sifat-sifat dasar dari jiwa kepahlawanan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersatu melawan Belanda

Sikap persatuan serta keberanian juga digambarkan oleh para leluhur melalui peristiwa peperangan Pangeran Blitar melawan Belanda yang dibantu oleh Pangeran Purbaya.

/kumpni ning kandhêg annéng tangkissan abaris mungsuh kumpni mara kabennêr pangran balitar katrajang ing wlandi/adu dhadha/dénnya prang kumpni kinnolon taka/tan kandhêg sarêng parêk kang mêngsah kang sennapan sèwu munnêlir gêlap mawur wong mataram kumpni tata/0/pangran purbaya

nulungngi campuh/padha sura parék sênnapan sèwu munnya/wong purbayan bubar/lumayu mring kitha kartasari sawêngngi lajêng bubar/saking jrihing kumpni ngili mring parimana/

Terjemahan: belanda berhenti di barisan musuh tiba tiba pasukan belanda benar-benar menyerang pangeran blitar di pihak belanda, melawan, prajurit belanda banyak mati di perang tersebut, tidak berhenti bersama dekat dengan musuh yang membawa seribu senapan dalam kegelapan orang mataram menyebar belanda berbaris, 0, pangeran purbaya menolong dalam perang, semua berani berhadapan dengan seribu senapannya, orang purbaya bubar, berlari ke kota kartasari dalam semalam lalu bubar, dari ketakutan belanda mengungsi di perbatasan,

Peristiwa peperangan tersebut terjadi ketika prajurit-prajurit Belanda secara tiba-tiba berhenti di barisan musuh. Dengan posisi sebelah selatannya terdapat Pangeran Purbaya, dan bagian utara terdapat Pangeran Blitar. Belanda tiba-tiba menyerang Pangeran Blitar. Peperangan terjadi pada saat itu, hingga Pangeran Blitar dibantu oleh Pangeran Purbaya untuk melawan prajurit-prajurit Belanda. Hingga pada akhir peperangan, Belanda kalah dan kuwalahan. Prajurit prajurit Belanda banyak yang gugur dalam perang tersebut. Pantang mundur meskipun musuh membawa senjata yang begitu banyak, yaitu seribu senapan yang disebar kepada orang Mataram beserta pemimpinnya pada saat itu. Perang berakhir ketika orang Purbaya bubar dan berlari ke Kartasari. Dan setelah berakhirnya perang tersebut, Belanda beserta prajurit yang lain mengungsi di perbatasan untuk menghindari penyerangan kembali oleh orang Mataram, Purbaya serta para pemimpinnya.

Hal yang menarik dari peristiwa kali ini adalah persatuan dalam melawan Belanda yang membuat Belanda kalah dalam peperangan tersebut. Dapat disimpulkan bahwasannya ketika persatuan itu ada, maka kemenangan itu juga akan ada. Secara teoritis, persatuan merupakan suatu gabungan dari beberapa bagian yang kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh. Persatuan tersebut didorong oleh kesadaran dalam diri masing-masing untuk mencapai suatu kejayaan, kemakmuran, kedaulatan dalam kehidupan. Konsep-konsep dasar dari rasa persatuan dan kesatuan diantaranya persatuan, kesatuan bangsa, integrasi, nasionalisme dan patriotisme. Menjaga persatuan dan kesatuan menjadi kewajiban bersama, dimana manfaatnya sangat banyak. Diantaranya persatuan dan kesatuan ini akan mewujudkan sebuah kehidupan yang selaras dalam kehidupan masyarakat, dapat mengatasi sebuah perbedaan, serta terciptanya kehidupan yang aman serta damai karena sesama masyarakat saling menjunjung tinggi solidaritas dan toleransi.

Wujud persatuan dalam kutipan Babad Sengkala tersebut mencerminkan sifat patriotisme dari seorang leluhur. Sesuai dengan topik yang diambil, untuk itu sifat patriotisme berwujud rasa persatuan ini dapat direlevansikan dalam upaya untuk menangkal

radikalisme. Rasa persatuan ini dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya menciptakan suasana yang rukun di lingkungan masyarakat tanpa membedakan dari segi apapun. Hal ini sangat berpengaruh dalam kasus radikalisme. Karena banyak kasus radikalisme yang bermula dari adanya selisih paham serta ketidakrukunan antar masyarakat. Sehingga hal ini menjadi penyebab masalah dalam lingkungan masyarakat tersebut. Untuk itu, rasa persatuan dan kesatuan harus terus ditingkatkan guna menjadi upaya untuk meminimalisir adanya radikalisme di Indonesia.

6. Kepatuhan terhadap Pemimpin

Wujud kepatuhan terhadap pemimpin yang berkuasa dalam Babad Sengkala ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Marma bêndu dénné wus wasuh dhingin watra kasih saking sang, Ing nganggé mring ngayunnan nêdya kinnasap dipati tan awoh dadya apussaning jro eji, Kacêpêng durung ukum pajah, Sisrahakên kumpêni, Sisrahakên kumpêni êstrinné linawé kariyan jinnarahan pataran binnêktèng sêmarang,

Terjemahan: belas kasihan karena telah di kasih tau dahulu pakaian pemberian dari kehormatan, Ketika memakai di ngayunan mau dikasari adipati tidak berbuah menjadi kelakuan buruk didalamnya, ketahuan belum di hukum mati, Diserahkan ke belanda, Istrinya diserahkan belanda digantung dan direbut paksa dibawa ke semarang

Peristiwa tersebut menceritakan tentang seorang suami yang menyerahkan istrinya sendiri untuk digantung. Bukan tanpa sebab, karena sang istri telah salah menggunakan pakaian yang diberikan kepadanya untuk sebuah kehormatan. Istrinya memakai pakaian tersebut di ngayunan, sehingga membuat suaminya murka dan pada akhirnya sang istri dikasari. Karena hal tersebut termasuk dalam perbuatan yang menimbulkan hal buruk setelahnya. Hingga pada akhirnya, sang suami menyerahkan istrinya kepada Belanda untuk digantung dan direbut paksa untuk dibawa ke Semarang. Tindakan yang dilakukan sang suami ini mungkin sebagai wujud patuh terhadap pemimpin yang berkuasa saat itu. Sehingga dirinya merelakan istrinya untuk dihukum mati oleh Belanda sebagai konsekuensi atas kesalahannya.

Menurut penulis, hal ini sebenarnya sedikit bertentangan dengan hukum perlakuan seorang perempuan. Dalam pandangan masyarakat, seorang suami-lah yang harus melindungi istrinya dari apapun yang terjadi dan apa yang akan terjadi. Membela serta menyelamatkan istrinya merupakan suatu hal yang wajib untuknya sebagai wujud tanggung jawab seorang suami terhadap istri. Namun dalam cerita Babad Sengkala ini berbeda. Sang suami lebih memilih patuh terhadap pemimpinnya tanpa berusaha membela istrinya sama sekali. Mungkin karena kepatuhan ini wajib ditaati oleh siapapun, hal itu yang menyebabkan

suaminya tega untuk mengirim dan menyerahkan istrinya kepada Belanda untuk dihukum mati. Dalam sistem hukum di Indonesia, tidak ada bentuk hukum untuk tindakan seperti ini kecuali yang melakukan kekerasan ataupun pembunuhan itu dari tangan suami sendiri. Namun tentu hal seperti sangat bertentangan dengan budaya masyarakat tentang perlakuan semena-mena terhadap istri. Tetapi apapun alasan dan latar belakang masalah yang terjadi, hal ini tetap berhubungan dengan seorang perempuan yang pada dasarnya memiliki fisik yang lebih lemah daripada laki-laki, meskipun seorang perempuan memiliki mental yang kuat. Perempuan harus mendapat perlindungan, seperti halnya dengan sistem hukum yang sedang berjalan di Indonesia saat ini. Hukum di Indonesia saat ini mampu merampas adanya kekerasan serta berbagai bentuk feminisme terhadap perempuan. Sehingga perempuan mempunyai kedudukan yang lebih baik daripada sebelumnya.

7. Ketangguhan Masyarakat Jawa

Selain kutipan diatas, juga terdapat beberapa kutipan dibawah ini yang menerangkan tentang sebuah peristiwa peperangan pada saat pertama kalinya Belanda masuk ke Pulau Jawa.

Duk walonda wiwit tambah ing tanah jawi/maraséba mring mataram/ Samung kakalih kathahhé/ kawa wulan mankuk tahun bé 1552/ tanantara sawarsa/ rusak nyakéh wong kinnêng wisaya/ kabêndan wong désa, kisulling wêdhi, guguruhing seh bungas//

Terjemahan: Ketika belanda awal datang di tanah jawa/ berkunjung ke mataram/ sebanyak dua kali/ pada bulan di tahun be 1552 /Diantara satu tahun/ banyak kerusakan oleh orang yang diperalat/ disandera orang desa, serta ditakut-takuti, dan pada akhirnya dibunuh//

Mataram adalah tempat pertama yang dikunjungi oleh Belanda pada saat awal datang ke pulau Jawa. Belanda datang ke pulau Jawa ini sudah dua kali pada masa itu yaitu sekitar tahun 1552. Menurut kutipan diatas, pada tahun pertama Belanda sudah nampak berbuat kerusakan dengan memeralat orang-orang di sekitar. Seperti umumnya penjajah, Belanda memperkerjakan masyarakat Jawa secara paksa, setiap hari ditakut-takuti, dan pada akhirnya dibunuh oleh Belanda. Namun dalam pengetahuan sejarah yang pernah didapatkan, Belanda pertama kali datang ke Indonesia mendarat di Banten pada tahun 1596 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Namun kedatangan Belanda pada saat itu ditolak mentah-mentah serta diusir oleh warga sekitar karena perlakuannya yang dinilai kasar serta sombong. Namun hal itu tidak menjadi akhir perjalanan Belanda untuk menguasai Indonesia. Belanda kembali datang ke Indonesia dibawah pimpinan Jacob van Heck pada tahun 1598.

Layaknya seorang penjajah, jika ingin mengelabui musuhnya tentu mengatur strategi yang baik. Salah satunya adalah datang dengan membawa kebaikan serta kesantunan yang

mudah diterima oleh masyarakat Jawa kala itu. Karena masyarakat Jawa identik dengan tata krama yang baik dan halus, maka dengan perilaku Belanda yang baik tersebut mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Namun pada sekitar satu tahun pertama, Belanda mengalami perubahan. Belanda mulai menyiksa masyarakat Jawa, diantaranya masyarakat Jawa tersebut dipekerjakan secara paksa, selalu ditakut-takuti setiap harinya hingga akhirnya dibunuh oleh Belanda. Mulailah penjajahan oleh Belanda di pulau Jawa. Penderitaan masyarakat Jawa terus berlanjut, perjuangan dapat digambarkan dari cara bertahan hidup dalam tekanan selama bertahun-tahun lamanya. Hingga pada akhirnya Indonesia dimasuki lagi oleh negara lain yaitu Jepang. Belanda pergi dari Indonesia karena menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Penyerahan ini dapat dikenal dengan perjanjian Kalijati.

Pada saat pemerintahan Jepang, Indonesia semakin terpuruk keadaannya. Warga Indonesia disiksa dengan diperalat untuk kepentingan Jepang. Bentuk penyiksaan tersebut diantaranya romusha atau penerapan kerja paksa, tanam paksa tanaman jarak untuk bahan baku keperluan perang Jepang, hingga banyak wanita pada masa itu dijadikan sebagai pemuas nafsu orang Jepang. Dengan penjajahan selama bertahun-tahun ini, penderitaan serta perjuangan masyarakat Indonesia sudah tidak dapat diragukan lagi. Jika mengingat betapa menderitanya Indonesia pada waktu itu, seharusnya di masa sekarang kita sebagai generasi muda berjuang untuk mempertahankan bangsa dari hal-hal yang dapat merusak bangsa dengan mencampur dengan budaya luar negeri. Sedikit demi sedikit radikalisme diminimalisir, agar bangsa tetap aman di masa globalisasi seperti saat ini.

8. Ketangguhan Melawan Makassar Dalam Babad Sengkala ini, selain menyinggung tentang kedatangan serta penjajahan

Belanda ke pulau Jawa, juga terdapat penyerangan oleh orang Makassar kepada orang Mataram. Titanning sang ngara mimitti tahunalip ing sasi mukharam.

Tanankara kawarta ing démung katicikan mungsuh wong makasar, ngunggah lan wong bugis cacahé 1000, dénni nuruggan sakéh pasisir mobbba nagri titindih panjit krassula. Mangkat anggurug krig wong mataram/Pangirid dépannêbahhan purbaya, ing ngiring prajurit myapara putra, tutunggulling prang pangeran dipati prawiréng mataram.

Terjemahan: Perintah dari sang ratu mengawali tahun alip di sasi muharam. Terdapat kabar telah kedatangan musuh orang makasar dan Orang bugis yang berjumlah 1000 yang Berangkat penyerangan oleh orang makasar/diiringi oleh raden panembahan purbaya dalam mengiringi prajurit myapara putra, pangeran dipati prawireng mataram yang menjadi yang terdepan dalam perang

Pada tahun Alip 1595 orang Mataram dikepung musuh dari Makassar. Dalam perang tersebut terdapat seribu prajurit yang menyerang wilayah Mataram. Perang besar tersebut dilakukan oleh orang Makassar serta orang Bugis yang bersatu menghancurkan Mataram. Penyerangan oleh Makassar diiringi oleh Raden Panembahan Purbaya, dengan mengiringi prajurit-prajurit Myapara Putra. Dalam perang ini yang menjadi pemimpin atau garda adalah Pangeran Dipati Prawireng yang berasal dari Makassar. Sesuai dengan cerita dalam Babad Sengkala ini, peperangan antara orang Mataram dan orang Makassar terjadi sangat parah. Sehingga hal ini menyebabkan orang Mataram kalah serta kuwalahan menghadapi prajurit-prajurit yang berjumlah seribu orang itu. Orang-orang Mataram banyak yang gugur dalam perang tersebut.

Jika membahas tentang peperangan, penjajahan, serta perjuangan khususnya di pulau Jawa tidak akan ada ujungnya. Tanah Jawa penuh dengan sejarah peperangan, baik itu perang dengan penjajah yang berasal dari bangsa lain ataupun peperangan dengan daerah lain. Namun seluruh peristiwa atau kejadian yang terjadi tersebut terekam dalam karya sastra kuna Jawa seperti dalam bentuk babad ataupun serat. Peristiwa seperti ini dianggap sangat bersejarah, sebagai memori saat masa-masa peperangan dulu. Sejarah ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yaitu gambaran perjuangan para leluhur tanah Jawa dalam mempertahankan pulau Jawa hingga saat ini. Bentuk perjuangan tersebut juga dapat dijadikan sebagai motivasi untuk terus meneruskan perjuangan pada generasi-generasi muda. Jika menelaah perjuangan orang terdahulu saat masa peperangan, keselamatan jiwa dan raga tidak menjadi prioritas. Yang terpenting adalah tujuannya bisa tercapai yaitu mengusir para penyerang segera pergi dari wilayahnya serta masyarakatnya kembali hidup tenang dan sejahtera terbebas dari peperangan. Karena peperangan tersebut sangat menyiksa, baik itu kepada orang yang sudah berumur, anak muda, seorang perempuan, bahkan anak kecil juga diserang dan dibunuh. Keadaan tersebut sangat berbanding terbalik dengan keadaan di jaman sekarang. Kebebasan ada dimana-mana, perlindungan berlandaskan hukum juga sangat banyak sehingga kehidupan saat ini sangat terjamin. Feminisme juga tidak ada lagi di masa sekarang, justru keadaan sudah berbalik. Banyak wanita yang berkarir dan citranya lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini yang menjadi bukti bahwasannya bangsa sudah berkembang menjadi versi lebih baik daripada sebelum-sebelumnya.

Dengan berkembangnya suatu bangsa, tentu sangat berpengaruh terhadap sistem-sistem pemerintahan di dalamnya. Sebagai contoh berkembangnya sistem-sistem di Indonesia adalah modernisasi segala aspek dalam kehidupan seperti pola kehidupan yang modern,

feminisme sudah tidak berlaku di Indonesia, juga perekonomian yang mulai membaik setiap tahunnya. Seluruh hal positif yang disebutkan tersebut merupakan sebagian dampak dari globalisasi. Namun jika melihat dari sisi negatifnya, globalisasi dapat meruntuhkan jiwa nasionalisme bangsa. Seperti halnya dengan pola kehidupan di era modern. Mulai dari cara berpakaian yang meniru gaya barat, makanan serta minuman dengan gaya bangsa barat, serta tontonan yang berbau bangsa barat lebih mendominasi remaja jaman sekarang daripada tontonan yang diproduksi oleh bangsanya sendiri. Hal-hal seperti ini yang menjadi gejala awal radikalisme dimana seseorang ingin adanya modernisasi dan mulai meninggalkan budaya sendiri. Terlebih wujud radikalisme adalah kekerasan, baik itu kekerasan di lingkungan keluarga, pendidikan, ataupun masyarakat. Dalam bidang pendidikan, terutama bahasa dan sastra, upaya anti-radikalisme yang digunakan adalah dengan mengedukasi melalui media karya sastra seperti yang ada dalam penelitian ini. Dalam karya sastra Babad Sengkala ini menceritakan tentang perjalanan juga peperangan yang dirasa sesuai dengan judul, yaitu menelaah tentang rasa patriotisme sebagai nilai kepahlawanan. Setelah menelaah nilai-nilai kepahlawanan khususnya rasa patriotisme, diharapkan dapat menjadikan gambaran untuk penyadaran generasi-generasi muda akan rasa patriotisme juga nasionalisme yang sangat penting untuk ditingkatkan.

Adanya globalisasi dan modernisasi membuat rasa patriotisme serta nasionalisme generasi muda seakan luntur karena pengaruh dari luar. Selain mempengaruhi pola kehidupannya, pengaruh dari luar juga mempengaruhi sikap atau tindakan para generasi-generasi muda. Sebagai contoh banyaknya kasus-kasus kekerasan seperti halnya yang dibahas di awal pembahasan artikel ini. Apalagi jika terjadi kekerasan di lingkup pendidikan seperti banyak kasus yang terjadi akhir-akhir ini, dirasa sangat tidak etis. Untuk itu diharapkan setelah membaca serta menelaah nilai-nilai kepahlawanan dalam artikel ini dapat menjadi acuan atau penyadaran para generasi muda sebagai langkah awal untuk menangkal radikalisme di Indonesia ini.

KESIMPULAN

Penggambaran rasa patriotisme sebagai nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam Babad Sengkala ini dapat memberikan pandangan bagaimana perjuangan para leluhur dalam menghadapi berbagai perang seperti halnya perang perebutan wilayah. Dalam pembahasan diatas, menyinggung beberapa poin yang menggambarkan penyerangan antar wilayah diantaranya penyiksaan, pengurangan anak-anak, serta banyaknya korban gugur dalam penyerangan tersebut. Untuk itu, dari bentuk perjuangan para leluhur dianggap bisa menjadi cerminan dalam mempertahankan kesatuan bangsa. Karena jika berkaca dari keadaan saat ini,

modernisasi sudah menguasai para generasi muda untuk kehidupannya sehingga pengaruh-pengaruh tidak baik dari luar bisa masuk begitu saja. Hal ini yang menyebabkan adanya tindak radikalisme.

Literatur tentang penggambaran patriotisme sebagai nilai-nilai kepahlawanan ini merupakan sebuah upaya anti-radikalisme dengan media karya sastra. Dengan maksud, menelaah nilai-nilai kepahlawanan dalam karya sastra lama Babad Sengkala sebagai bahan untuk edukasi mengenai penangkalan radikalisme yang kasusnya sedang marak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismaun. (2016). Pengertian dan Konsep Sejarah. Ilmu Sejarah Dalam Pips, 2, 427. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/psos4204-ilmu-sejarah-dalam-pips-edisi-2/>
- Nurjaman, F., Taufiq, R., & Akbar, M. (2021). Pelaksanaan Sikap Nasionalisme & Patriotisme Generasi Muda Kampung Panyaweuyan Di Masa Pandemi. Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 1(16), <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/470103-112>.
- Nurjannah, N., Radhiah, R., & Trisfayani, T. (2021). Analisis Nilai Patriotisme Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman Karya Ayi Jufridar. Jurnal Metamorfosa, 9(2), 188-206. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1428>
- Pradita, T. N. (2017). Sikap patriotisme bagi warga negara di daerah 3t. Jurnal Kewarganegaraan, 1(2), 44-48.
- Qur'ani, H. B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Babad Tanah Jawa. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 7(2), 182. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>